

Pandangan Guru RA Ath-Thooriq Tentang Penting dan Cara Pengenalan CALISTUNG Bagi Anak Usia Dini

Rendy Setyowahyudi ¹, Luh Ayu Tirtayani², Fitri Noviani³, Nurul Indana⁴, Melya Nurul Oktavianty⁵, Rista Umdah Masrifah⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

⁶Sekolah Dasar Muhammadiyah Singaraja, Indonesia

Abstrak

Perdebatan tentang calistung tidak hentinya dibicarakan. Guru sebagai orang pertama yang mengenalkan calistung perlu memiliki pandangan yang jelas tentang penting dan cara yang tepat untuk mengenalkan calistung pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan guru RA Ath-Thooriq tentang penting dan cara pengenalan CALISTUNG bagi anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Subjek adalah guru yang berjumlah 12 orang. Data dikumpulkan dengan wawancara. Uji keabsahan data dengan perpanjangan pengamatan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian adalah subjek sepakat bahwa calistung bisa dan penting dikenalkan pada anak usia dini dengan cara-cara yang tepat.

Kata Kunci: *Guru; CALISTUNG; Anak Usia Dini*

Abstract

The debate about calistung is never ending. The teacher as the first person to introduce calistung needs to have a clear view of the importance and the right way to introduce calistung to early childhood. The purpose of this study was to find out the views of RA Ath-Thooriq teachers on the importance and ways of introducing CALISTUNG to early childhood. The type of research used is descriptive. Subjects are teachers, amounting to 12 people. Data collected by interview. Test the validity of the data by observing observations. Data analysis uses the Miles & Huberman model. The results of research are rare problems that calistung can and are important to know in early childhood in the right ways.

Keywords: *Teacher; CALISTUNG; Early childhood*

Copyright (c) 2023 Rendy Setyowahyudi

 Corresponding author : Rendy Setyowahyudi

Email Address : rendy@undiksha.ac.id

Received: 31 Juli 2023, Accepted: 06 Agustus 2023, Published: 30 September 2023

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat umum perdebatan antara orangtua, guru, dan praktisi pendidikan mengenai pengenalan calistung bagi anak usia dini seolah tak kunjung menemui titik temu (Lisnawati, 2020). Kata yang terdiri atas gabungan beberapa kata yaitu membaca, menulis dan menghitung itu baru-baru ini kembali menjadi pembicaraan hangat untuk dibahas (Haryanti & Tejaningrum, 2020).

Masing-masing kelompok baik itu orangtua, guru dan praktisi pendidikan memang memiliki pendapatnya sendiri. Kelompok yang pro, misalnya, mengatakan boleh mengajarkan calistung pada anak usia dini dengan dalih untuk membekali pengetahuan anak sebelum masuk sekolah dasar. Seolah, pendapat di atas “memaksa” orangtua dan praktisi harus mengajarkan calistung ke anak hanya supaya bisa masuk sekolah favorit

yang mensyaratkan tes calistung untuk bisa memasukinya. Bahkan tidak sedikit yang harus memberikan kursus tambahan pada anaknya supaya anak bisa mahir calistung.

Sementara bagi kelompok yang bertentangan menyampaikan, bahwa calistung sangat dilarang diajarkan pada anak usia dini dengan alasan anak usia dini masih berada dalam masa bermain dan tak seharusnya ditekan untuk belajar calistung sedini mungkin apalagi sampai harus mengikuti les agar bisa lulus tes masuk sekolah dasar. Sebenarnya, terlepas dari kedua pendapat tersebut, mengajarkan calistung bagi anak usia dini boleh-boleh saja dilakukan. Hanya saja, harus menggunakan cara-cara yang benar (Asiah, 2018; Rahayu, 2018; Julianingsih & Isnaini, 2022). Seperti hasil penelitian dari Wulandari & Avivah (2023) yang menjelaskan bahwa calistung dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan cara yang menyenangkan misal dengan beragam metode dan media menarik yang digunakan. Lebih spesifik disampaikan oleh hasil penelitian Haryanti & Ustarina (2019) yang menyampaikan bahwa calistung dapat dikenalkan pada anak usia dini dengan media bahan alam daun menyirip. Selain media alam, media digital pun bisa dimanfaatkan seperti hasil penelitian Turnip & Wijayaningsih (2022) yang menjelaskan bahwa media dadu qr code dapat digunakan untuk pengenalan calistung anak usia dini.

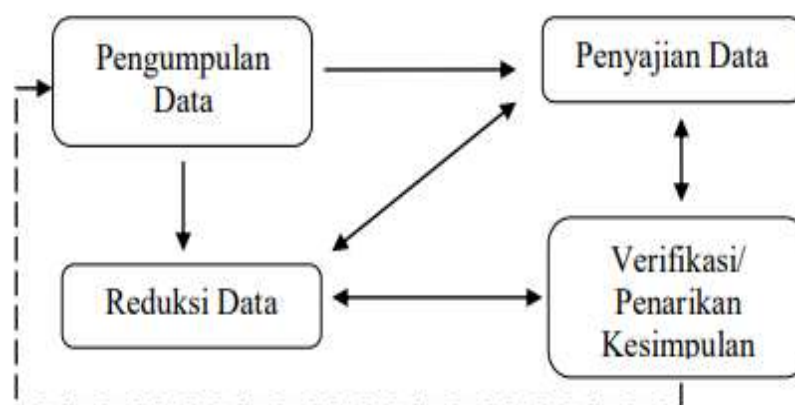
Selama ini banyak guru yang masih menggunakan cara-cara kuno untuk mengajarkan calistung kepada anak usia dini (Atmojo, Irvansyah & Setiyadi, 2019). Hal inilah yang perlu dihindari. Padahal, mengajarkan calistung bagi anak usia dini itu harus lewat metode yang asyik (Siregar & Kurniati, 2021). Menggunakan permainan misalnya. Usia dini adalah masa di mana anak akan belajar melalui bermain, itulah slogan yang selama ini didengungkan di masyarakat (Holis, 2017). Untuk itu, seharusnya kita mematuhi slogan tersebut, termasuk dalam mengajarkan calistung bagi anak usia dini. Belajar calistung dengan cara bermain dapat menjadi jalan tengah atas perdebatan yang selama ini terjadi. Hal tersebut bertujuan agar anak tidak merasakan tekanan dan stres saat belajar calistung. Sebaliknya, anak justru akan merasa bahagia dan tidak terasa jika sedang belajar calistung.

Beberapa permainan yang bisa digunakan dalam mengajarkan calistung ke anak misalnya permainan ular tangga, congklak, engklek, flash card, word search, dan permainan teka-teki silang sederhana. Dengan menggunakan permainan tersebut semua tidak perlu khawatir lagi dalam mengajarkan sesuatu kepada anak, termasuk mengajarkan calistung. Berdasarkan hasil penelitian diatas, diketahui bahwa mengajarkan calistung diperbolehkan asal menggunakan cara-cara yang benar. Untuk itu, guru yang merupakan sosok terdepan yang pertama akan mengajarkan calistung pada anak usia dini harus betul-betul memahami akan hal tersebut. Cara yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan calistung pada anak usia dini tidak boleh salah dan keluar dari cara anak belajar yaitu belajar melalui bermain. Untuk itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan guru RA Ath-Thooriq tentang penting dan cara pengenalan CALISTUNG bagi anak usia dini.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah 12 guru RA Ath-Thooriq Singaraja. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara.

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Juni 2023. Uji keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan. Sementara analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan tahap pengumpulan data, penyajian data, reduksi dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Tahap Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada pendapat guru-guru RA Ath-Thooriq tentang pentingnya pengenalan calistung pada anak usia dini, dari 12 orang guru yang di wawancarai kompak menjawab bahwa calistung penting dan boleh diajarkan pada anak usia dini. Alasan keseluruhan subjek menjawab kompak diperlukan terdapat beberapa alasan yang berbeda, mulai dari tuntutan jaman, kebutuhan kemampuan untuk memasuki sekolah lanjutan dan beberapa tuntutan dari orangtua. Selain itu disampaikan pula bahwa anak usia dini sekarang mayoritas telah memiliki kemampuan dasar calistung akaibat pengaruh teknologi misal youtube yang membantu memberikan dasar kemampuan tersebut pada anak, jadi sangat disayangkan apabila kemampuan calistung itu tidak di support dan di kenalkan lebih lanjut pada anak.

Jawaban yang berbeda ditemukan pada pertanyaan tentang rambu-rambu pengenalan calistung pada anak usia dini. Beberapa guru memberikan jawaban berbeda tentang rambu-rambu pengenalan calistung pada anak usia dini misalnya mengajarkan calistung pada anak usia dini harus sesuai dengan usianya, kemampuan, dikenalkan tanpa paksaan dan sesuai standar kurikulum yang berlaku. Selanjutnya hasil wawancara pada cara guru RA Ath-Thooriq dalam mengenalkan calistung terdapat beberapa jawaban yang berbeda yang disampaikan oleh guru-guru. Beberapa diantaranya adalah dengan menggunakan benda konkret seperti alat peraga dan alat permainan edukatif dari barang bekas yang ada di sekolah, menggunakan cara yang mengasyikkan seperti lagu dan bermain, menggunakan media seperti gambar dan kartu angka.

Pada pertanyaan wawancara ini walaupun terdapat jawaban yang berbeda pada cara pengenalan calistung pada anak usia dini, namun semua subjek kompak menjawab bahwa pengenalan calistung pada anak usia dini tidak boleh menggunakan cara-cara

yang kuno dan konvensional seperti ceramah dan menggunakan media-media abstrak yang akan menyulitkan anak usia dini belajar calistung. Keseluruhan subjek juga kompak menjawab bahwa pengenalan calistung pada anak usia dini tidak boleh menggunakan cara tersebut agar dapat memudahkan anak belajar calistung karena cara belajar anak usia dini adalah melalui cara-cara yang menyenangkan yaitu melalui bermain.

Berdasarkan hasil yang didapat diketahui bahwa keseluruhan subjek setuju bahwa calistung boleh dikenalkan pada anak usia dini dengan cara-cara yang tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu dari Darnis (2018) yang menyampaikan bahwa calistung dapat dikenalkan dengan cara yang menyenangkan pada anak usia dini yaitu dengan aplikasi Montessori. Selain itu disampaikan juga hasil yang serupa dari hasil penelitian Rosmalita, Astuti & Marmawi (2022) yang menjelaskan bahwa calistung bisa dikenalkan pada anak usia dini dengan cara yang mengasyikkan seperti menggunakan media pembelajaran berbasis android. Hasil serupa disampaikan dari hasil penelitian Padallingan (2022) yaitu calistung dapat dikenalkan dengan menggunakan benda konkret seperti alat peraga kartu angka. Selain itu, pendapat yang telah disampaikan subjek sejalan dengan pendapat guru lain dari hasil penelitian Riswan (2022) yang menyampaikan bahwa guru berpendapat calistung boleh diterapkan pada anak usia dini dengan menggunakan metode yang benar serta penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran. Cara guru menerapkan calistung melalui media puzzle angka, media puzzle huruf, media balok, dan kancing baju serta dengan metode yang sering digunakan antara lain dengan metode bermain.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran bagi guru anak usia dini di tempat lain tentang perlu tidaknya mengenalkan calistung pada anak usia dini. Selain itu guru anak usia dini di tempat lain dapat mengetahui cara dan media pembelajaran apa yang bisa digunakan untuk mengenalkan calistung pada anak usia dini sehingga guru tidak salah dalam mengenalkan calistung pada anak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah masih menggunakan subjek dari satu daerah saja dan belum mendalam dalam menggali data tentang media dan cara mengenalkan calistung pada anak usia dini, sehingga diharapkan kedepan hasil penelitian ini bisa dikembangkan lagi dengan mencari subjek dari daerah lain dan mendalami cara dan media pengenalan calistung di daerah tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah calistung bisa dan penting untuk dikenalkan pada anak usia dini dengan cara-cara yang tepat. Beberapa cara tersebut misalnya bermain, media pembelajaran konkret, bernyanyi dan alat permainan edukatif sederhana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Pendidikan Ganesha yang telah mendanai pengabdian kepada masyarakat ini melalui dana DIPA BLU Universitas

Pendidikan Ganesha Nomor: SP DIPA-023.17.2.677530/2022 Revisi II tanggal 14 April 2023. Sesuai dengan Kontrak Pengabdian Kepada Masyarakat Nomor: 526/UN48.16/PM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42.
- Atmojo, W. T., Irvansyah, M., & Setiyadi, D. (2019). Metode Multimedia Development Life Cycle Pada Animasi Berhitung Interaktif Sebagai Alat Bantu Belajar Matematika. *INFORMATION SYSTEM FOR EDUCATORS AND PROFESSIONALS: Journal of Information System*, 4(1), 35-44.
- Darnis, S. (2018). Aplikasi Montessori dalam pembelajaran membaca, menulis dan berhitung tingkat permulaan bagi anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-10.
- Haryanti, D., & Ustarina, Y. (2019). Pemanfaatan Media Bahan Alam Daun Menyirip Dalam Mengenalkan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 29-34.
- Haryanti, D., & Tejaningrum, D. (2020). Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. Penerbit NEM.
- Holis, A. (2017). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 23-37.
- Julianingsih, D., & Isnaini, I. D. (2022). Sosialisasi Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini Bersama Orang Tua Hebat. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-16.
- Lisnawati, L. (2020). Pengaruh Parenting Terhadap Pemahaman Orang Tua Mengenai Calistung pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 26-31.
- Padallingan, Y. (2022). Identifikasi Cara Guru Mengajar Siswa Membaca, Menulis, Berhitung (Calistung) Pada Masa Pandemi di Kelas 1 SDN 213 Inpres Lemo. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 13-19.
- Rahayu, N. (2018). Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini. *Atfaluna: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 58-63.
- Riswan, R. (2022). PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN KONSEP CALISTUNG (BACA, TULIS, HITUNG) DI TK AR-RAUDHAH DESA KACE TIMUR, KEC. MENDO BARAT DAN TPA CERIA SPNF SKB KOTA PANGKALPINANG KELURAHAN TUA TUNU, KEC. GERUNGANG. *BERNAS KIDS: Islamic Childhood Education Journal*, 1(2), 14-21.
- Rosmalita, I., Astuti, I., & Marmawi, R. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN CALISTUNG BERBANTUAN ANDROID UNTUK ANAK USIA DINI. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 10(3), 650-656.
- Siregar, N., & Kurniati, D. (2021). PENERAPAN PERMAINAN SENTRA PERSIAPAN TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN CALISTUNG TERHADAP ANAK INKLUSIF. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 14-27.
- Turnip, H. A., & Wijayaningsih, L. (2022). Pengembangan Dadu QR Code untuk Alternatif Pengenalan Calistung Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4392-4404.
- Wulandari, H., & Avivah, D. (2023). Mengenalkan Konsep Calistung yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 206-216.